

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Neonatus adalah sebutan untuk bayi baru lahir yang berumur kurang dari 28 hari atau kurang dari 4 minggu setelah kelahiran. Pada 28 hari pertama kehidupan, risiko kematian pada bayi termasuk risiko kematian paling tinggi dibandingkan penyakit lain di usia lainnya (Lissauer et al., 2015).

Kesehatan suatu negara dapat diukur dengan melihat angka kematian neonatal (AKN). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian neonatal di Indonesia pada tahun 2021 adalah 11,7 per 1.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Menurut kepala dinas kesehatan provinsi Jawa Barat, angka kematian bayi di provinsi Jawa Barat naik 25 kasus dari tahun 2020 hingga 2021, mencapai 2.252 kasus (Dinas Kesehatan provinsi Jawa Barat, 2022). Menurut profil kesehatan Bandung tahun 2021, terdapat 91 kasus kematian bayi baru lahir di kota tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Menurut Jitowiyono (2016), terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi penyebab kematian pada neonatus. Ini termasuk faktor-faktor yang berkaitan dengan ibu, bayi baru lahir, perawatan kesehatan, dan lingkungan. Hipoksia, berat badan lahir rendah, persalinan prematur, infeksi neonatal, dan jumlah total kelahiran merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi angka kematian bayi baru lahir (Nurhayati, 2019). Kematian neonatus di Indonesia pada tahun 2021 disebabkan oleh komplikasi prematur (34%), komplikasi intrapartum (24%), sepsis (15%), kelainan kongenital (11%), lain-lain (7%), pneumonia (6%) dan tetanus (3 %) (WHO, 2022). Penyebab kematian neonatus di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 adalah BBLR (41,6%), kelainan bawaan (22,5%), asfiksia (21,1%), sepsis (10%), dan lain-lain (4,8%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022). Di Kota Bandung kematian neonatus pada tahun 2021 disebabkan oleh BBLR (43%), asfiksia (24%), sepsis (19%), lain-lain (8%) dan kelainan bawaan

(6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022). Sedangkan penyebab kematian neonatus di Rumah Sakit Al Islam Bandung pada tahun 2023 adalah sepsis (44%), BBLR (39%), asfiksia (8%), lain-lain (6%), dan kelainan bawaan (3%).

Peran sepsis pada neonatus masih cukup memegang peranan penting dalam kematian neonatal, termasuk salah satunya sepsis neonatorum. Sepsis neonatorum merupakan sindrom klinis penyakit sistemik disertai bakteremia pada bayi pada bulan pertama kehidupan (Gomella, 2020). Dari berbagai penyakit pada neonatus, sepsis neonatorum memiliki *case fatality rate* yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor risiko infeksi prenatal yang tidak dapat dihindari (Aminullah, 2018).

Faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya sepsis neonatal antara lain lahir prematur (sebelum usia kehamilan 37 minggu), memiliki berat badan lahir rendah, mengalami ketuban pecah dini, korioamnionitis, cairan ketuban berbau busuk, infeksi saluran kemih pada ibu, suhu tubuh yang tinggi selama persalinan (38°), bayi tidak disusui, prosedur invasif, terpapar penyakit menular, unit perawatan intensif neonatal dengan kebersihan yang tidak memadai, dan sebagainya (Rukmono, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Suwarna, dkk (2022) menunjukkan bahwa angka kejadian sepsis neonatorum tahun 2018 – 2019 adalah 8,1% dari 5224 subjek. Hasil analisis menunjukkan faktor risiko terjadinya sepsis neonatorum adalah ketuban pecah dini (41%), usia kehamilan <37 minggu (27%), berat badan lahir rendah (21%), dan sectio caesarea (11%). Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya sepsis neonatorum terbanyak disebabkan oleh ketuban pecah dini dan prematuritas.

Ketuban pecah dini adalah saat air ketuban pecah sebelum ada tanda-tanda persalinan dan satu jam sebelum persalinan. Ketuban pecah dini merupakan salah satu faktor risiko terjadinya sepsis neonatorum (Negara dkk, 2017). Karena infeksi dan ketuban pecah dini saling berinteraksi, sepsis neonatal sering dikaitkan dengan ketuban pecah dini. Infeksi genital wanita selama kehamilan dapat mempercepat pecahnya selaputnya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko infeksi pada anaknya yang belum lahir (Negara dkk, 2017).

Studi terbaru menunjukkan korelasi yang kuat antara sepsis neonatorum dengan ketuban pecah dini (Sefin, 2022; Murtado et al, 2023; Absari et al, 2023). Namun demikian, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tidak ada bahaya secara signifikan yang terkait dengan ketuban pecah dini (Sulistijno, 2022). Neonatus yang selaputnya pecah pada berat lahir prematur atau lahir rendah berisiko lebih tinggi terkena sepsis dibandingkan dengan kelompok bayi baru lahir yang berbeda yang berat kehamilannya normal atau sesuai (Negara dkk, 2017).

Kelahiran prematur didefinisikan sebagai kelahiran bayi sebelum minggu ke-37 kehamilan. Kosim dkk. (2014) menyatakan bahwa tanda yang sering terjadi pada bayi prematur adalah berat badan lahir rendah. Sepsis lebih sering terjadi pada bayi prematur atau berat badan lahir rendah (BBLR) karena sistem kekebalannya lebih lemah dan organnya belum berkembang sempurna, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi (Shane, 2017).

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan data sekunder register dan rekam medis Rumah Sakit Al Islam Bandung yang dilakukan peneliti pada kasus neonatus yang mengalami sepsis diperoleh data jumlah kasus sepsis pada tahun 2022 sebanyak 239 orang dan pada tahun 2023 sebanyak 296 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian sepsis neonatorum mengalami peningkatan dalam 2 tahun terakhir. Penyebab dari terjadinya sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung ini meliputi ketuban pecah dini 96, prematur 72, BBLR 60, ketuban hijau 43, ketuban keruh 15, asfiksia 5, dan ISK 5.

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara ketuban pecah dini dan prematuritas dengan kejadian sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai adakah hubungan antara ketuban pecah dini dan prematuritas dengan kejadian sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara ketuban pecah dini dan prematuritas dengan kejadian sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran ketuban pecah dini di Rumah Sakit Al Islam Bandung.
2. Mengidentifikasi gambaran prematuritas di Rumah Sakit Al Islam Bandung.
3. Mengidentifikasi gambaran sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung.
4. Mengetahui hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung.
5. Mengetahui hubungan prematuritas dengan kejadian sepsis neonatorum di Rumah Sakit Al Islam Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru bagi mahasiswa dan masyarakat, serta diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi data dasar pada penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam teori tentang hubungan antara ketuban pecah dini, prematuritas dan sepsis neonatorum sebagai bahan ajar kepada mahasiswa.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan gagasan-gagasan terkait pelayanan medis pada rumah sakit, yang nantinya dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan guna menjamin kepuasan

pasien, dan untuk mengevaluasi langkah selanjutnya yang akan diambil dalam mengukur kebijakan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi tenaga kesehatan untuk mengantisipasi kejadian sepsis neonatorum pada persalinan dengan ketuban pecah dini dan prematuritas.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan/referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Batasan Masalah

Area penelitian berada pada lingkup Keperawatan Maternitas-Anak dengan fokus utama ketuban pecah dini, prematuritas dan sepsis neonatorum. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi mencakup 481 data bayi lahir yang dirawat di Rumah Sakit Al Islam Bandung pada bulan Januari-Juni 2024 dengan teknik *consecutive sampling* didapatkan sebanyak 219 data responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Juli 2024. Analisis menggunakan *chi-square*.